

BAB II

TINJAUAN PUSKATA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah “*adolescere*” dari bahasa latin memiliki makna yaitu “remaja”. Masa remaja sendiri dapat dipahami sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan atau kematangan (Hikmandayani et al., 2020). Sementara itu, menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan individu yang berada dalam kelompok usia antara 10 hingga 19 tahun (WHO, 2024).

Masa remaja merupakan fase masa perubahan dari fase anak-anak ke fase kedewasaan (Sitanggang & Priselin, 2022). Sedangkan menurut Sarwono 2020 remaja merupakan tahap perkembangan individu yang melibatkan tiga dimensi utama, yakni aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, dengan kisaran usia antara 10 - 20 tahun (Fahara, 2024).

Fase remaja dapat dilihat dari berubahnya beberapa bagian pada tubuh akibat pubertas, dinamika emosi yang intens, juga proses adaptasi lingkungan sosial yang signifikan sebagai persiapan menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja umumnya belum mencapai kematangan mental karena masih dalam proses pencarian jati diri, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh dinamika lingkungan sekitar, terutama dalam hal perilaku yang berkaitan dengan seksualitas (Sitanggang & Priselin, 2022).

Remaja umumnya dikategorikan sebagai individu yang ada pada kisaran umur 12 - 21 tahun . Fase remaja ini secara umum diklasifikasikan ke dalam 3 tahap pertumbuhan, yakni remaja awal pada usia 12 - 15 tahun , remaja pertengahan pada usia 15 - 18 tahun , dan remaja akhir pada usia 18 - 21 tahun (Sitanggang & Priselin, 2022).

Remaja mempunyai karakteristik unik seperti rasa ingin tahu yang tinggi, gemar mencoba hal-hal baru , menyukai tantangan , serta cenderung mengambil risiko atas tindakannya tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Ketika mereka mengambil keputusan yang kurang tepat dalam suatu konflik atau tekanan, hal ini dapat mendorong mereka pada perilaku yang berisiko, yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan kondisi psikososial mereka(Hapsari, 2019).

2. Ciri Masa Remaja

Putro mengatakan, fase remaja adalah periode peralihan yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan. Di fase ini, perubahan yang cepat terjadi pada seseorang, mau itu perubahan yang terjadi pada tubuh ataupun dalam psikologis.

Menurut Putro menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang dapat dilihat dengan berbagai perubahan yang signifikan. Pada tahap ini, individu mengalami perkembangan yang pesat, mau itu dari segi fisik ataupun psikologis. Perubahan-perubahan ini juga menjadi ciri utama fase remaja, seperti (Ismatuddiyanah et al., 2023):

a. Pergolakan emosi

Pada masa remaja awal, individu mengalami gejala emosi yang intens dan cepat berubah, suatu kondisi yang dikenal sebagai periode “badai dan stres”. Perubahan emosi ini dipicu oleh perubahan fisik dan hormonal yang terjadi selama pubertas. Secara sosial, remaja berada dalam lingkungan baru yang menuntut penyesuaian. Mereka mulai meninggalkan sikap kekanak-kanakan dan diarahkan agar dapat menjadi individu yang berkarakter mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab. Kemandirian ini tumbuh secara bertahap dan biasanya terlihat lebih nyata saat mereka memasuki jenjang pendidikan diperguruan tinggi.

b. Perubahan fisik

Periode remaja juga ditandai dengan kematangan seksual yang dbarengi dengan perubahan fisik yang cepat. Kondisi ini terkadang menimbulkan rasa tidak percaya diri pada remaja terhadap tubuh dan kemampuannya. Perubahan ini meliputi aspek dari dalam diantaranya sistem pernapasan, pencernaan, serta peredaran darah, juga aspek yang bisa dilihat dari luar misalnya penambahan berat badan, tinggi badan serta adanya perubahan pada sebagian bentuk fisik. Perkembangan ini berdampak besar terhadap citra diri remaja.

c. Pergeseran minat dan hubungannya dengan orang lain

Remaja mulai menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal baru yang lebih relevan dengan tahap kedewasaannya. Minat yang sebelumnya bersifat kekanak-kanakan mulai tergantikan oleh hal-hal yang lebih matang dan bertanggung jawab. Dalam aspek hubungan sosial, remaja tidak hanya berinteraksi dengan teman

sebayu sesama jenis, namun juga mulai membangun hubungan sosial dengan lawan jenis maupun individu yang lebih dewasa secara lebih luas.

d. Perubahan nilai

Nilai-nilai yang sebelumnya dianggap sesuatu yang berharga saat fase anak-anak mulai tergeser, seiring dengan kedekatan remaja pada masa dewasa. Remaja mulai membentuk sistem nilai baru yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan usia dan peran sosial yang akan mereka jalani.

e. Sikap ambivalen terhadap perubahan

Remaja sering menunjukkan sikap ambivalen ketika dihadapkan pada suatu perubahan. Pada satu pihak, remaja menunjukkan keinginan untuk meraih kebebasan dan memiliki keinginan untuk berdiri sendiri tetapi di lain pihak, mereka kerap diliputi rasa takut serta keraguan dalam menerima serta menjalankan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut. Keraguan terhadap kemampuan diri juga sering muncul dalam proses ini.

3. Tahapan Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja umumnya dibagi ke dalam 3 tahapan utama, yaitu (Pratama & Sari, 2021):

a. Remaja Awal

Pada tahap awal remaja, yaitu sekitar usia 10 hingga 12 tahun, individu mulai merasa takjub terhadap perubahan yang terjadi pada tubuhnya, termasuk dorongan-dorongan baru yang menyertainya. Mereka memiliki cara berpikir yang berbeda, menunjukkan ketertarikan yang cepat terhadap lawan jenis, dan lebih sensitif secara emosional dan fisik. Bahkan, kontak fisik sederhana

dengan lawan jenis, seperti pelukan, dapat memicu fantasi terkait kedekatan emosional dan seksual. Tingkat kepekaan ini sering kali disertai dengan lemahnya kemampuan pengendalian diri atau ego, sehingga menyebabkan kesulitan bagi remaja dalam memahami dan mengelola respons yang mereka alami.

b. Remaja Madya

. Remaja pada rentang usia 13 hingga 15 tahun berada dalam fase perkembangan sosial yang intens, di mana kebutuhan akan keberadaan teman menjadi sangat penting. Mereka cenderung merasa senang ketika diterima dan disukai oleh banyak orang. Pada tahap ini, muncul kecenderungan narsistik, yakni menyukai orang lain yang memiliki kesamaan karakter atau kualitas dengan dirinya. Di sisi lain, remaja juga sering mengalami kebingungan dalam menentukan sikap atau nilai-nilai pribadi, seperti antara menjadi pribadi yang sensitif atau tidak peduli, menyukai keramaian atau kesendirian, bersikap optimis atau pesimis, hingga memilih antara idealisme atau materialisme. Khusus bagi remaja laki-laki, proses perkembangan emosional ini juga melibatkan usaha untuk melepaskan keterikatan emosional masa kecil terhadap ibu (*Oedipus complex*) melalui pengembangan relasi yang lebih mendalam dengan kelompok lawan jenis.

c. Remaja Akhir

Pada rentang usia 16 hingga 19 tahun, remaja memasuki fase pematangan menuju kedewasaan yang ditandai oleh pencapaian sejumlah aspek penting, antara lain:

1. Meningkatnya ketertarikan terhadap aktivitas intelektual dan kemampuan berpikir logis,

2. Dorongan ego untuk menjalin hubungan sosial serta mencari pengalaman baru,
3. Pembentukan identitas seksual yang stabil dan menetap,
4. Peralihan dari sikap egoistis menuju keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepedulian terhadap orang lain,
5. Pengembangan batas psikologis yang membedakan antara identitas diri dan tuntutan masyarakat luas.

4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tahap pertama, yaitu masa remaja awal, ditandai dengan tugas perkembangan berupa penerimaan terhadap perubahan fisik serta kemampuan dalam mengendalikan dan memanfaatkan tubuh secara lebih efisien mulai berkembang pada masa ini. Remaja mengalami berbagai perubahan fisik yang mencolok, misalnya pada remaja perempuan terjadi penambahan ukuran panggul, sedangkan pada laki-laki terlihat perkembangan jakun, serta terjadi peningkatan tinggi dan berat badan, serta perubahan-perubahan lainnya yang mencolok secara biologis.

Tahap kedua, yaitu masa remaja pertengahan, difokuskan pada pencapaian kemandirian dari orang tua, menjalin komunikasi sosial yang lebih banyak, membangun persahabatan, serta mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, media, dan pemahaman mengenai seksualitas.

Tahap ketiga, yaitu masa remaja akhir, ditandai oleh pencapaian kemandirian secara lebih matang seperti di fase yang sebelumnya, namun dengan penekanan pada kesiapan melepaskan diri seutuhnya dari ketergantungan pada

orang tua. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan karakter yang lebih bertanggung jawab serta mempersiapkan diri untuk meraih tujuan pendidikan dan jenjang karier di masa depan, juga mulai membangun sistem nilai dan etika pribadi sebagai bagian dari identitas ideologisnya (Pratama & Sari, 2021).

B. Pengetahuan

1. Defenisi Pengetahuan

Secara etimologis, istilah pengetahuan berasal dari kata “*knowledge*” dalam bahasa Inggris. Sementara secara terminologis, pengetahuan diartikan sebagai hasil pemahaman yang diperoleh seorang secara pribadi melalui kesadaran dirinya. Dengan kata lain, pengetahuan menggambarkan seberapa dalam seseorang memahami suatu hal (Sukma Anggreini et al., 2023).

Menurut Notoadmojo (2020), pengetahuan adalah hasil dari proses mengenali sesuatu, yang didapatkan setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Manusia memperoleh pengetahuan melalui berbagai alat indra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, maupun meraba. Intensitas perhatian dan persepsi seseorang terhadap objek akan sangat mempengaruhi dalam melakukan penginderaan sampai mendapatkan sebuah pengetahuan. Oleh karena itu intensitas ataupun tingkat pengetahuan yang diperoleh seseorang terhadap sebuah objek akan berbeda-beda (Meliono, Irmayanti, 2022).

Terdapat beragam pengertian mengenai pengetahuan, dan hingga kini masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli terkait definisi yang

paling tepat mengenai konsep tersebut. Beberapa definisi tentang pengetahuan dapat disimak pada ulasan berikut ini(Swarjana, 2022).

- a) Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman atau proses pembelajaran yang memberikan pemahaman terhadap suatu topik, baik yang dimiliki secara individual maupun secara kolektif oleh masyarakat umum. *Knowledge is the result of experience or learning processes that provide an understanding of a particular topic, either individually prossessed or collectively shared by the general public*(Cambridge, 2020).
- b) Pengetahuan merupakan kumpulan informasi, pengetahuan, serta kemampuan yang diperoleh seseorang melalui proses pendidikan maupun pengalaman hidup. *Knowledge refers to the collection of information, comprehension, and skill acquired through educational experiences or practical life exposure* (Oxford, 2020).
- c) Pengetahuan adalah informasi dan hasil pemahaman mengenai suatu hal yang dimiliki oleh individu atau diketahui secara umum oleh banyak orang. *Knowledge is the result of understanding and information about a particular matter, either prossesed by an individual or commonly known by many people.* (Collins, 2020)

2. Klasifikasi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021), aspek kognitif dalam pengetahuan terdiri dari 6 tingkat, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Kemampuan untuk mengakses dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya ataupun fakta yang telah diperoleh sebelum melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Oleh karena itu, tingkat ini dianggap sebagai level pengetahuan yang paling dasar dalam domain kognitif.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan kemampuan individu dalam menjelaskan suatu objek dengan tepat serta menafsirkan isi materi secara benar sesuai dengan makna yang dimaksud.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah keterampilan individu dalam memakai metode, rumus, atau prinsip yang sudah dipahami sebelumnya dalam situasi nyata atau kehidupan sehari-hari.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan keterampilan untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap mempertahankan keterkaitan antar bagian dalam satu kesatuan struktur yang utuh.

e. Sintesis (*Synthesia*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk merancang atau membentuk gagasan baru dengan menggabungkan berbagai elemen yang telah ada sebelumnya menjadi suatu kesatuan yang utuh dan memiliki makna.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah keterampilan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek atau materi dengan mengacu pada standar tertentu, baik yang telah ditentukan sebelumnya maupun yang dibuat secara mandiri sesuai situasi atau konteks yang relevan (Wijayanti et al., 2024).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020), beberapa faktor yang dapat berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan individu, antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan guna meningkatkan pengetahuan individu guna meningkatkan karakter serta pribadi yang positif. Selain itu, kemampuan seseorang dalam memahami serta mendapatkan informasi atau pemahaman juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

b. Informasi

Jika seseorang memiliki informasi yang banyak, maka semakin luas pengetahuan yang dimilikinya. Informasi ini bisa didapatkan dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman sebaya, media massa, literatur, maupun tenaga medis.

c. Pengalaman

Pengalaman tidak harus berasal dari peristiwa yang dialami secara langsung, tetapi juga bisa diperoleh melalui pengamatan atau pendengaran. Baik pengalaman langsung maupun tidak langsung dapat memperluas wawasan seseorang, terutama dalam hal pengetahuan yang bersifat nonformal.

d. Budaya

Tindakan individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melibatkan unsur sikap serta nilai-nilai kepercayaan yang mereka yakini.

e. Sosial ekonomi

Individu yang mempunyai keterampilan ekonomi condong membagi sebagian penghasilannya untuk memperoleh informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya (Meliono, Irmayanti, 2022).

4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Menurut Skinner, seseorang dapat dikatakan memiliki pengetahuan dalam suatu bidang apabila mampu memberikan jawaban yang tepat dari suatu pertanyaan terkait bidang tersebut, baik secara verbal maupun tertulis. Tingkat pengetahuan seseorang pada dasarnya bisa ditelusuri dengan menggunakan teknik wawancara maupun melalui penyebaran kuesioner yang dirancang khusus berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian serta aspek yang ingin digali dari responden atau subjek penelitian.

Skinner mengemukakan bahwa kemampuan seseorang dalam memberikan jawaban yang tepat dan sesuai, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan,

merupakan cerminan dari pengetahuan yang dimilikinya terhadap suatu bidang tertentu. Dengan demikian, pengukuran pengetahuan dapat dilaksanakan dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan melalui wawancara atau kuesioner yang isinya difokuskan pada materi yang hendak diteliti serta informasi yang ingin diperoleh dari responden maupun partisipan penelitian.

Tingkat pemahaman individu terhadap permasalahan dapat tercermin dari kemampuannya dalam memberikan jawaban. Secara statistik, kemampuan ini bisa diukur melalui peringkat objektif yang disusun berdasarkan urutan tertentu(Meliono, Irmayanti, 2022):

- Tingkat pengetahuan dikategorikan baik apabila skor atau nilainya 76-100%.
- Tingkat pengetahuan dikategorikan cukup apabila skor atau nilainya 56 - 75%.
- Tingkat pengetahuan dikategorikan kurang apabila skor atau nilainya 56%.

C. Seks Bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Seks bebas dapat dipahami sebagai berbagai bentuk perilaku yang dilatarbelakangi oleh dorongan atau hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis, yang dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah. Tindakan ini dianggap menyimpang karena tidak sesuai dengan norma sosial yang mengatur perilaku seksual serta pada umumnya ditolak keberadaannya oleh masyarakat (Asiah et al., 2020).

Seks bebas, yang dalam istilah populer dikenal sebagai extra-marital *intercourse* atau *kinky sex*, merupakan bentuk ekspresi seksual yang dianggap menyimpang dari kewajaran. Permasalahan seksual pada remaja muncul sebagai akibat dari beberapa faktor, antara lain perubahan hormon yang mendorong peningkatan dorongan seksual. Selain itu, maraknya pelanggaran norma seksual juga dipengaruhi oleh meluasnya informasi serta rangsangan seksual yang disebarkan melalui berbagai media massa.

Kemajuan teknologi seperti televisi, video, DVD, telepon genggam, dan internet turut memperkuat paparan tersebut. Di sisi lain, interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan semakin terbuka, dipicu oleh meningkatnya peran serta pendidikan perempuan yang membuat posisi mereka semakin setara dengan laki-laki di masyarakat (Asiah et al., 2020).

Undang-undang yang mengatur seks bebas adalah RKUHP pasal 411 dan 412:

Pasal 411 mengatur tentang perzinahan, yaitu persetubuhan dengan orang yang bukan suami istri. Pelaku perzinahan dapat dipidana penjara paling lama 1 tahun atau denda kategori II.

Pasal 412 mengatur tentang kumpul kebo, yaitu hidup bersama sebagai suami istri di luar perkawinan. Pelaku kumpul kebo dapat dipidana penjara paling lama 6 bulan atau denda kategori II.

Peraturan pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024 mengatur tentang upaya kesehatan reproduksi untuk usia sekolah dan remaja. PP ini mencakup edukasi mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko, dan keluarga berencana.

Dalam PP ini, terdapat Pasal 103 ayat 4 Ketentuan yang mengatur mengenai penyediaan alat kontrasepsi bagi kalangan pelajar maupun remaja pada dasarnya sudah ada. Akan tetapi, penyediaan sarana kontrasepsi tersebut tidak diperuntukkan bagi seluruh remaja secara umum, melainkan terbatas hanya untuk mereka yang telah terikat dalam hubungan pernikahan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Seks Bebas

Berdasarkan teori Precede-Proceed yang dikemukakan oleh Lawrence Green, perilaku individu tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan secara kompleks. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

a. Faktor *predisposing* factor atau faktor predisposisi

Faktor predisposisi merupakan unsur yang memengaruhi perilaku seseorang dan bersumber dari dalam dirinya sendiri. Beberapa hal yang termasuk dalam kategori faktor predisposisi perilaku seks bebas yaitu :

1) Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Sebagian remaja masih memiliki keterbatasan dalam mengenal dan memahami konsep “kesehatan reproduksi”. Namun demikian, terdapat pula kelompok remaja tertentu yang sudah memiliki pengetahuan lebih baik mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, misalnya terkait penyakit menular seksual (PMS). Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi membuat mereka tidak memiliki landasan yang kuat untuk mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku seksual (Firdaus et al., 2023).

Hubungan senggama yang terjadi pada remaja sering kali dipicu oleh dorongan keingintahuan yang tinggi. Remaja cenderung tertarik pada hal-hal yang baru, menyukai tantangan, dan berani mengambil resiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi secara matang. Kurangnya pemahaman mengenai perkembangan biologis, fisik, mental, dan aspek kesehatan dapat menempatkan mereka pada situasi yang beresiko (Alfridus et al., 2022).

Pemahaman remaja yang baik cenderung lebih mampu menghindari perilaku seksual dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki pengetahuan. Pengetahuan berperan sebagai landasan utama dalam membentuk perilaku seseorang. Dengan pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi, seorang remaja akan lebih menyadari berbagai risiko dan dampak negatif dari hubungan seksual sebelum menikah, sehingga cenderung menjauhi perilaku tersebut.

Sebaliknya, remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah, karena mereka tidak memahami konsekuensi dari tindakan tersebut (Hasanah et al., 2020). Kurangnya pemahaman remaja mengenai arti sebenarnya serta konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas sering kali membuat mereka memandang perilaku tersebut sebagai hal yang biasa saja atau dianggap lumrah terjadi di kalangan sebaya (Fauzi Ali Amin, Dedi Andria, 2023).

2) Libido Seksual

Walaupun dorongan seksual atau libido yang kuat pada umumnya sering diasosiasikan dengan kaum laki-laki, temuan penelitian memperlihatkan bahwa

terdapat sejumlah remaja perempuan yang justru mengaku pernah mengambil inisiatif terlebih dahulu dengan mengajak pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, terutama menjelang masa menstruasi. Pada fase ini, terjadi peningkatan hormon testosteron dan estrogen, yang memiliki peran penting dalam memicu gairah seksual. Kombinasi perubahan hormonal inilah yang menyebabkan perempuan cenderung merasa lebih bergairah menjelang datangnya haid (Firdaus et al., 2023).

3) Emosi yang Tidak Stabil pada Remaja

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh adanya perubahan signifikan dalam aspek emosional, kognitif, maupun biologis, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kondisi mental dan psikologis individu. Perubahan tersebut sering kali membuat remaja bertindak secara spontan serta emosional ketika harus mengambil keputusan. Ketidakstabilan dalam mengendalikan emosi dapat menimbulkan kecenderungan bagi remaja untuk mencoba berbagai hal baru dalam kehidupannya, termasuk keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah, meskipun mereka belum sepenuhnya mempertimbangkan dampak atau konsekuensi yang mungkin terjadi (Firdaus et al., 2023).

4) Ekspektasi

Sebagian besar remaja memiliki keyakinan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan didasari oleh rasa cinta terhadap pasangan. Mereka juga beranggapan bahwa keterlibatan dalam perilaku tersebut dapat mempererat kedekatan emosional serta memperkuat ikatan hubungan

dengan pasangannya. Remaja perempuan, khususnya, sering kali memiliki harapan tinggi terhadap komitmen dalam hubungan mereka. Harapan-harapan ini muncul karena sebagian besar dari mereka belum memahami bahwa hubungan seksual dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat. Hal ini disebabkan oleh pelepasan hormon oksitosin selama aktivitas seksual. Oksitosin dikenal sebagai hormon yang memperkuat keterikatan emosional. Saat seorang perempuan pertama kali melakukan hubungan seksual, kadar oksitosin yang dilepaskan sangat tinggi, sehingga menimbulkan rasa kedekatan emosional yang mendalam, membuatnya terus memikirkan pasangannya, merasa terikat, dan tumbuh rasa kasih sayang yang besar (Firdaus et al., 2023).

b. *Enabling factor* atau faktor pemungkin

Faktor pemungkin merujuk pada elemen yang memfasilitasi individu dalam mewujudkan suatu perilaku. Salah satu bentuknya adalah kemajuan di bidang teknologi dan informasi. Di era digital saat ini, remaja menghadapi tantangan besar berupa paparan terhadap konten negatif, termasuk materi yang berkaitan dengan seksualitas, yang dapat dengan mudah diakses melalui internet. Jika tidak digunakan secara bijak, kemajuan teknologi di satu sisi membawa banyak manfaat, namun di sisi lain juga berpotensi disalahgunakan oleh remaja untuk hal-hal yang bersifat merugikan. Misalnya, ada remaja yang memanfaatkannya untuk melakukan panggilan video dengan muatan seksual atau mengakses berbagai situs pornografi (Firdaus et al., 2023).

c. *Reinforcing* atau faktor penguat

Faktor penguat merupakan elemen eksternal yang berperan sebagai pendorong seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam konteks perilaku seks bebas, faktor penguat dapat diartikan sebagai pengaruh dari luar individu yang memberikan dorongan atau motivasi sehingga seseorang lebih cenderung terlibat dalam perilaku tersebut. Adapun yang tergolong ke dalam faktor penguat perilaku seks bebas meliputi (Firdaus et al., 2023) :

1) Sikap orang tua

Sejumlah remaja menyatakan bahwa mereka kerap merasakan adanya jarak secara emosional dengan orang tua, serta mengalami perasaan kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua mereka, baik secara fisik maupun batin. Kesenjangan ini biasanya muncul akibat kurangnya keterbukaan, komunikasi, dan interaksi antara anak dan orang tua. Semakin baik komunikasi antara ibu dan anak mengenai isu seksual, maka risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual cenderung lebih rendah. Kasus perilaku seksual cenderung lebih banyak terjadi pada anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter maupun permisif.

2) Sikap Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan sumber informasi utama bagi remaja terkait isu seksualitas, dan berperan signifikan dalam membentuk sikap serta perilaku seksual mereka. Pergaulan yang sehat dan suportif dapat mendukung perkembangan pribadi serta sosial remaja, sedangkan pergaulan yang tidak sehat

justru berpotensi menimbulkan dampak negatif, termasuk mendorong remaja untuk mencoba perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah.

3) Menunda Usia Menikah

Mayoritas remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah belum siap secara emosional maupun sosial untuk membangun rumah tangga. Sarwono (2019) menyebutkan bahwa perilaku tersebut salah satunya dipicu oleh tertundanya penyaluran dorongan seksual akibat adanya pembatasan usia pernikahan yang ditetapkan secara hukum maupun norma sosial. Kondisi ini memicu remaja untuk mengekspresikan dorongan seksualnya di luar ikatan pernikahan.

4) Norma sosial dan Budaya yang Tabu

Pembahasan mengenai kesehatan reproduksi melalui pendidikan seks masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Sarwono (2019) menyatakan bahwa orang tua yang menghindari pembicaraan seputar seksualitas justru mengarahkan anak untuk mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Sikap yang menganggap seks sebagai topik terlarang tidak serta-merta mencegah terjadinya perilaku seksual, tetapi justru menghambat penyampaian informasi edukatif yang seharusnya diterima oleh remaja.

5) Kekerasan seksual

Beberapa remaja mengalami hubungan seksual bukan atas dasar keinginan sendiri, melainkan karena paksaan atau ancaman dari pihak lain. Meskipun remaja tersebut memahami risiko dari hubungan seksual, dalam kondisi tertekan mereka

tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau menghindar. Situasi semacam ini masuk dalam kategori kekerasan seksual, yang memiliki dampak psikologis dan sosial jangka panjang bagi korban.

6) Kekosongan Peran Emosional

Remaja yang mengalami kekosongan peran, terutama dalam konteks emosional, cenderung mencari figur pengganti untuk memenuhi kebutuhan psikologis tersebut. Misalnya, seorang remaja perempuan yang kehilangan figur ayah cenderung mencari sosok lain sebagai pengganti, seperti pasangan atau pacar. Apabila figur pengganti tersebut tidak tepat, hal ini dapat menjerumuskan remaja ke dalam relasi yang tidak sehat, termasuk perilaku seksual berisiko.

7) Ekonomi

Keterbatasan ekonomi, seperti rendahnya pendapatan dan tingginya kebutuhan hidup, dapat mendorong sebagian remaja terlibat dalam hubungan seksual pranikah sebagai pekerja seks komersial demi memperoleh uang secara instan tanpa mempertimbangkan risikonya.

Selain itu, perilaku seksual juga dapat terjadi karena beberapa faktor, ada yang bersumber dari dalam diri individu (faktor internal) ataupun dari lingkungan sekeliling (faktor eksternal), antara lain (N. J. Ramadhani et al., 2023)

a) Perspektif biologis

Perubahan hormonal yang terjadi selama masa remaja berperan penting dalam meningkatnya dorongan seksual (libido). Peningkatan gairah seksual ini menimbulkan kebutuhan untuk menyalurkan dorongan tersebut, salah satunya melalui aktivitas seksual, seperti ejakulasi pada remaja laki-laki.

b) Pengaruh orang tua

Kurangnya keterlibatan orang tua, baik karena sikap tidak peduli maupun karena menganggap topik seks sebagai hal yang tabu, dapat menciptakan jarak komunikasi dengan anak. Ketidakterbukaan ini menyebabkan remaja tidak mendapatkan informasi yang tepat mengenai seksualitas, sehingga meningkatkan potensi mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

c) Pengaruh teman sebaya

Remaja berada dalam fase perkembangan sosial di mana pengaruh teman sebaya sangat dominan. Dalam konteks ini, pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang semakin bebas berpotensi mendorong remaja untuk meniru perilaku kelompoknya. Penyimpangan dalam perilaku seksual sering kali berkaitan dengan norma atau tekanan dari kelompok sebaya tersebut.

d) Perspektif Akademik.

Remaja dengan capaian akademik rendah serta tujuan masa depan yang kurang jelas cenderung memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap keterlibatan dalam perilaku seksual. Kurangnya tujuan dan motivasi dalam bidang pendidikan dapat membuat remaja lebih mudah terpengaruh untuk melakukan aktivitas yang menyimpang, termasuk perilaku seksual pranikah.

e) Persepektif Sosial Kognitif

Kemampuan sosial-kognitif memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana seseorang mengambil keputusan, termasuk ketika dihadapkan pada pilihan yang berkaitan dengan perilaku seksual. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai pribadi dan sosial cenderung mampu

membuat keputusan yang tepat, serta menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula sejumlah faktor lain yang diyakini turut berkontribusi terhadap munculnya permasalahan seksual pada remaja. Menurut Sarlito W. Sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja, faktor-faktor tersebut meliputi:

- a) Kurang pengawasan dari orangtua. Perhatian orangtua diharapkan dapat dilakukan seefektif mungkin dalam membina anak-anaknya. Kondisi yang berkembang di masyarakat, terutama para pendidik kepada sebuah dilema yang kontroversial
- b) Perubahan hormon yang terjadi selama masa remaja berdampak pada meningkatnya dorongan seksual. Kenaikan kadar hormon tersebut menimbulkan kebutuhan untuk menyalurkan dorongan tersebut, yang kemudian dapat terwujud dalam berbagai bentuk perilaku, termasuk perilaku seksual.
- c) Orang tua, baik karena kurangnya pengetahuan maupun karena menganggap topik seksualitas sebagai hal yang tabu, sering kali tidak terbuka dalam membahas isu-isu tersebut dengan anak. Sikap tertutup ini justru menciptakan jarak emosional antara orang tua dan remaja, sehingga anak tidak memperoleh informasi yang memadai terkait seksualitas dari lingkungan keluarga.
- d) Rasa Ingin Tahu yang Tinggi. Pada masa remaja, ketertarikan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas cenderung mengalami peningkatan

seiring dengan bertambahnya dorongan seksual yang muncul secara alamiah pada masa remaja. Kondisi ini mendorong mereka untuk berusaha memperoleh berbagai informasi terkait topik tersebut. Namun demikian, hanya sebagian kecil remaja yang mendapatkan pemahaman mendalam mengenai seksualitas langsung dari orang tua. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang akhirnya mencari informasi dari berbagai sumber lain, seperti lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, percakapan dengan teman sebaya, literatur bertema seksual, media massa, hingga melalui akses internet.

- e) Pendidikan agama yang kurang kuat. Norma agama yang berlaku secara umum melarang individu untuk melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan. Namun, bagi remaja yang tidak mampu mengendalikan dorongan dirinya, terdapat kecenderungan untuk melanggar ketentuan tersebut.
- f) Maraknya Akses Konten Pornografi, meningkatkan pelanggaran di kalangan remaja turut dipicu oleh mudahnya akses terhadap konten-konten yang bersifat pornografis melalui berbagai media, seperti VCD, buku bajakan, foto, majalah, serta internet. Kecanggihan teknologi membuat penyebaran informasi semacam ini sulit dikendalikan. Remaja yang berada pada fase pencarian jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung meniru hal-hal yang mereka lihat atau dengar dari media tersebut, terlebih karena mereka umumnya belum mendapatkan edukasi seksual yang memadai dari orang tua.

- g) Pacaran yang tidak melihat norma yang berlaku. Pola perilaku berpacaran di komunitas remaja beragam, mulai dari sekadar berbincang, menyentuh area sensitif, meraba bagian tubuh, hingga melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebagian remaja memiliki persepsi bahwa suatu hubungan pacaran dianggap belum lengkap tanpa adanya aktivitas seksual (Syafudin et al., 2021).

3. Bentuk-bentuk Seks Bebas

Adapun macam-macam perilaku seks sebagai berikut (Haryanti, 2024):

a. *Kissing*

Berciuman merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat menimbulkan rangsangan seksual, terutama ketika dilakukan pada area sensitif seperti bibir. Ciuman dengan bibir tertutup merupakan bentuk yang umum dilakukan. Namun, terdapat jenis ciuman yang lebih intens, seperti *French kiss* yakni ciuman dengan mulut terbuka dan melibatkan lidah, yang juga dikenal dengan istilah *deep kiss* atau *soul kiss*. Perilaku ciuman jenis ini berisiko menjadi media penularan berbagai penyakit yang membahayakan kesehatan, di antaranya:

- 1) Penyakit *kissing disease*, gejala penyakit ini menyerupai flu, seperti demam, sakit tenggorokan, kelelahan, rasa lemas, dan mengantuk selama sekitar dua minggu. Dalam beberapa kasus, penderita juga dapat mengalami pembengkakan pada organ hati atau limpa.
- 2) Gangguan pada otak. Dalam beberapa kasus, ciuman yang menjadi bagian dari perilaku seksual kompulsif, seperti masturbasi yang tak terkendali, dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius dan memengaruhi fungsi otak.

- 3) Infeksi gusi dan tenggorokan. Penularan bakteri *Streptococcus* dapat menular melalui air liur, misalnya ketika terjadi kontak dengan area pipi atau mulut. Penularan ini berpotensi menimbulkan peradangan pada jaringan gusi maupun tenggorokan, yang kemudian dapat disertai dengan keluhan nyeri.
- 4) Herpes simplex Herpes adalah infeksi kulit yang ditandai dengan munculnya lepuhan berisi cairan, biasanya di area mulut atau pinggang bagian atas. *Herpes simplex* juga dapat memicu sariawan di dalam mulut, yang ditularkan melalui kontak langsung saat berciuman. Herpes memiliki tingkat penularan yang tinggi, terutama ketika lesi sudah muncul atau pecah, serta dapat menular melalui aktivitas seperti berciuman. Virus ini bahkan tetap berpotensi menyebar dari area lesi, meskipun kondisi luka tampak sembuh.
- 5) Ciuman melibatkan kontak langsung dengan kulit atau area mulut juga dapat berisiko menularkan virus penyebab kutil. Kutil timbul akibat pertumbuhan berlebihan pada lapisan luar kulit (epidermis), yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus *Human Papillomavirus* (HPV). Kutil umumnya disebabkan oleh infeksi virus *Human Papilloma Virus* (HPV) yang menyerang lapisan kulit. Penularannya dapat terjadi melalui kontak langsung, misalnya lewat ciuman mulut yang mendalam.
- 6) *Hand Foot and Mouth Disease*, penyakit ini lebih dikenal dengan istilah flu Singapura atau penyakit Kaki, Tangan, dan Mulut (KTM). HFMD memiliki tingkat penularan yang tinggi dan dapat menyebar melalui kontak langsung dengan air liur, tinja, cairan dari vesikel, maupun ekskreta penderita.

Gejalanya meliputi demam, nyeri pada leher, kehilangan nafsu makan, pilek, serta muncul ruam di area mulut, tangan, dan kaki.

- 7) Meningokokus yaitu merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan dapat berakibat fatal karena menimbulkan peradangan pada selaput otak dan sumsum tulang belakang. Bakteri ini menular melalui kontak langsung, misalnya saat berciuman, atau melalui percikan air liur penderita.
- 8) Sifilis adalah penyakit infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri spiroset *Treponema pallidum* subspesies *pallidum*. Umumnya penularan terjadi melalui hubungan seksual, namun dapat pula menular dari ibu hamil kepada janin yang dikandungnya. Laporan terbaru menunjukkan bahwa penyakit sifilis juga dapat ditularkan melalui aktivitas berciuman secara intens atau berulang, karena bakteri penyebabnya dapat melekat pada area luar maupun dalam mulut, termasuk lidah. Oleh karena itu, penanganan sifilis perlu dilakukan sedini mungkin, mengingat jika tidak segera diobati, penyakit ini berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti kebutaan hingga kerusakan pada jaringan otak.
- 9) Berbagai penyakit menular lainnya juga berisiko ditularkan melalui kontak erat, termasuk melalui aktivitas berciuman, seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), TBC (Tuberkulosis), Hepatitis, dan Thypoid. Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan umumnya menyerang organ paru-paru, dengan gejala khas berupa batuk yang dapat disertai darah. Sementara itu, Hepatitis merupakan kondisi peradangan pada hati yang sering ditandai dengan munculnya ikterus atau warna kekuningan

pada kulit serta bagian mata. Typhoid, atau demam tifoid, merupakan infeksi pada usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonellatyphi*. Di antara penyakit-penyakit tersebut, Hepatitis perlu mendapat perhatian khusus, karena virus penyebabnya dapat menyebar melalui kontak darah atau air liur yang terinfeksi, terutama jika mengenai selaput lendir atau masuk ke dalam aliran darah orang lain.

b. Necking

Necking adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas berciuman pada area leher yang biasanya disertai dengan pelukan erat, sehingga menimbulkan nuansa lebih intim. Meskipun sering dianggap sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dalam hubungan romantis, perilaku ini memiliki potensi risiko terhadap kesehatan. Beberapa dampak negatif yang dapat ditimbulkan antara lain:

- 1) Penularan oral herpes.
- 2) Luka pada leher.
- 3) Risiko pembekuan darah dan stroke.

c. Petting

Petting merupakan bentuk aktivitas seksual non-penetratif yang melibatkan rangsangan fisik melalui sentuhan atau gesekan pada area tubuh yang sensitif, seperti payudara, alat kelamin, lengan, dada, dan paha, baik di atas maupun di bawah pakaian. Petting merupakan tahap yang lebih intens dibandingkan necking karena melibatkan sentuhan yang lebih eksplisit dan

mendalam. Meskipun tidak melibatkan hubungan seksual secara langsung, petting tetap dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius, antara lain:

- 1) Penularan Penyakit Menular Seksual (PMS).
- 2) Resiko penularan HIV.
- 3) Potensi Kehamilan.

d. Intercourse

Intercourse merupakan aktivitas seksual yang melibatkan penetrasi penis ke dalam vagina, umumnya dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan untuk tujuan memperoleh kepuasan seksual. Aktivitas ini termasuk ke dalam hubungan seksual secara penuh dan memiliki risiko yang tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan dan psikososial, di antaranya:

- 1) Dampak psikologis, hubungan seksual pranikah dapat menimbulkan efek psikologis negatif seperti perasaan bersalah, kehilangan harga diri, kecemasan, dan rasa minder, terutama ketika diketahui oleh lingkungan sosial sekitar.
- 2) Resiko penyakit menular seksual, intercourse tanpa perlindungan meningkatkan kemungkinan tertular penyakit kelamin seperti herpes genital, sifilis, hingga HIV/AIDS.
- 3) Kehamilan Tidak Diinginkan(KTD), aktivitas seksual yang dilakukan tanpa kontrasepsi berpotensi menyebabkan kehamilan yang tidak direncanakan. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat berujung pada tindakan aborsi yang membawa dampak serius, seperti gangguan kesuburan, peningkatan risiko kanker rahim, cacat permanen pada sistem reproduksi, bahkan kematian.

4. Dampak Perilaku Seks Bebas

Perilaku seksual pranikah pada remaja berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Beberapa konsekuensi yang dapat ditimbulkan antara lain (Asiva Noor Rachmayani, 2022):

a. Dampak Psikologis

Perasaan marah, stres, kecemasan yang berlebihan, serta beban psikologis akibat tanggung jawab sebagai calon ayah atau ibu seringkali dialami oleh remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Kondisi ini diperburuk oleh rasa malu dan bersalah, penolakan dari orang tua, hingga konflik dalam hubungan atau ditinggalkan oleh pasangan yang tidak bertanggung jawab atas kehamilan yang terjadi.

b. Dampak Fisiologis

Konsekuensi fisiologis dari keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah dapat memberikan pengaruh langsung terhadap kondisi kesehatan fisik remaja. Beberapa gangguan yang mungkin timbul meliputi:

- 1) Kehamilan pada usia remaja membawa berbagai risiko fisiologis yang serius karena tubuh mereka umumnya belum matang secara biologis untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Beberapa risiko kesehatan yang kerap dialami meliputi perdarahan akibat ketidakseimbangan hormon, keguguran karena otot rahim belum cukup kuat, serta gangguan kehamilan seperti preeklampsia dan kejang. Selain itu, remaja lebih berisiko melahirkan secara

prematur, menghadapi kesulitan saat persalinan, dan memiliki bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dalam kondisi tidak sehat atau kurang gizi.

- 2) Kehamilan yang tidak diharapkan pada remaja, khususnya pada trimester pertama (1–3 bulan), kerap berujung pada keguguran atau tindakan aborsi. Keguguran dapat terjadi secara alami karena kelemahan pada leher rahim yang tidak mampu mempertahankan janin. Namun, dalam situasi tertentu, aborsi dapat dilakukan secara medis oleh dokter untuk menyelamatkan nyawa ibu. Pada kasus pasangan muda yang belum menikah namun mengalami kehamilan, sering kali muncul dorongan untuk menggugurkan kandungan. Tindakan ini umumnya bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma budaya yang berlaku di masyarakat, tindakan aborsi dianggap sebagai pelanggaran moral yang setara dengan tindakan pembunuhan. Selain itu, aborsi juga membawa risiko medis yang serius. Prosedur aborsi, terutama yang dilakukan secara tidak aman, dapat menyebabkan perdarahan hebat, robekan pada rahim akibat penggunaan alat yang tidak sesuai, serta infeksi yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti infertilitas (kemandulan) hingga kematian pada ibu.

c. Dampak Sosial

Dampak sosial yang muncul dikarenakan tindakan seksual pranikah diantaranya dijauhi oleh lingkungan sekitar, mendapat penilaian negatif atau ejekan, diberhentikan dari sekolah, masa depan yang terhambat, serta harus menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal karena pasangan yang tidak

bertanggung jawab. Kondisi ini juga menimbulkan stigma negatif terhadap ibu maupun anak yang dilahirkan.

d. Dampak Fisik

1) Penyakit menular seksual

Penyakit menular seksual (PMS) adalah sekelompok infeksi yang penyebarannya terjadi melalui hubungan atau kontak seksual dan disebabkan oleh beragam jenis mikroorganisme , termasuk virus , bakteri , protozoa , maupun jamur. Infeksi ini dapat menyerang baik pria maupun wanita, Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan komplikasi yang serius terhadap kesehatan reproduksi dan sistemik, yang umumnya ditularkan melalui kontak seksual. Infeksi ini biasanya menimbulkan gejala pada saluran kemih dan sistem reproduksi. Beberapa jenis PMS antara lain: herpes, *gonorrhea*, sifilis, *chlamydia*, kandidiasis, *trikomonirosis*.

2) Kanker Serviks

Kanker serviks merupakan salah satu bentuk keganasan yang berkembang dari sel-sel pada leher rahim. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), yang penularannya terjadi melalui kontak seksual. Beberapa faktor risiko terjadinya kanker serviks antara lain adalah keterlibatan dalam aktivitas seksual pada usia kurang dari 18 tahun, memiliki pasangan seksual lebih dari satu, menderita infeksi menular seksual (IMS), berhubungan dengan pria yang memiliki banyak pasangan, serta kondisi sistem imun yang melemah. Upaya pencegahan utama meliputi menghindari perilaku

seksual beresiko, melakukan pemeriksaan skrining secara berkala, dan pemberian vaksinasi HPV.

3) HIV/AIDS

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yaitu virus berukuran mikroskopis yang merusak serta melemahkan sistem imun pada tubuh manusia. Sementara itu, AIDS adalah keadaan ketika sistem kekebalan tubuh manusia telah mengalami kerusakan berat akibat infeksi HIV, sehingga tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit. AIDS sendiri merupakan kependekan dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome*, yakni kumpulan gejala yang muncul akibat melemahnya atau hilangnya sistem imun tubuh.

Dalam kondisi tersebut, sistem kekebalan tubuh mengalami kerusakan berat sehingga tubuh menjadi sangat rentan terhadap serangan berbagai jenis mikroorganisme, seperti kuman, virus, dan agen penyebab penyakit lainnya, karena tidak lagi mampu memberikan perlindungan. Penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dapat terjadi melalui perpindahan atau pencampuran cairan tubuh yang telah terkontaminasi virus. Media penularan yang paling umum meliputi hubungan seksual tanpa penggunaan alat kontrasepsi (kondom), Penggunaan jarum suntik yang tidak steril di kalangan penyalahguna narkotika, serta transfusi darah yang terkontaminasi virus HIV, merupakan faktor yang dapat menjadi jalur penularan penyakit tersebut. Selain itu, penularan juga bisa terjadi dari ibu ke janin selama kehamilan, melalui air susu ibu (ASI), atau melalui penggunaan alat medis maupun benda tajam yang terkontaminasi darah

penderita, seperti alat cukur, jarum akupunktur, dan alat tindik. Semua hal tersebut merupakan jalur utama penularan HIV.

D. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Istilah *pola asuh* tersusun dari dua kata, yakni *pola* dan *asuh*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *pola* diartikan sebagai suatu sistem maupun metode dalam melakukan suatu pekerjaan, serta dapat pula merujuk pada bentuk atau struktur yang teratur. Sementara itu, *asuh* memiliki makna sebagai tindakan merawat, membimbing, serta mendidik anak, yang mencakup membantu, melatih, dan memimpin dalam proses perkembangan anak tersebut (Lailiyah, 2021). Pola asuh merupakan proses dalam memberikan pendidikan, bimbingan, pengawasan, serta perlindungan kepada anak dalam rangka membantu mereka mencapai kedewasaan yang sejalan dengan norma yang berlaku. Cara orang tua dalam mengajar anak memiliki pengaruh besar pada karakter serta pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh (Sitanggang & Priselin, 2022).

Pola asuh merupakan salah satu faktor dalam lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Keluarga berperan penting dalam membentuk konsep diri anak karena menjadi lingkungan pertama tempat ia belajar mengenal kehidupan. Proses pendidikan dalam keluarga tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan karakter serta pembiasaan perilaku positif. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pendidik sekaligus figur pendamping yang dapat menjadi tempat anak berbagi dan belajar secara emosional sosial (Eliza, 2023).

Pentingnya proses pengasuhan juga tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak:

“Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orang tua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orang tua asuh, orang tua angkat, wali, serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir”.

Pola asuh yang tidak optimal, seperti ayah yang bersifat temperamental sehingga anak cenderung lebih dekat dengan ibu, atau pola pengasuhan yang tidak seimbang akibat perceraian orang tua, bisa jadi pengalaman traumatis untuk anak. Meskipun begitu, perlu dipahami bahwa pola asuh tidak secara langsung menyebabkan anak terlibat dalam perilaku penyimpangan seksual (Fajria, 2023).

Peran pola asuh dan dinamika keluarga dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan orientasi seksual pada individu. Penelitian yang mendukung yaitu Penelitian Marlina dkk. (2023) mengeksplorasi pengaruh karakteristik orang tua dan gaya pengasuhan terhadap perilaku seksual remaja. Studi tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dan gaya pengasuhan berdampak signifikan terhadap perilaku seksual remaja, termasuk perkembangan orientasi seksual (Marlina et al., 2023).

2. Tipe Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian*)

Menurut Drs. Syaiful Djamarah (2020), pola asuh otoriter ditandai dengan cara orang tua yang cenderung menetapkan aturan secara ketat dan menuntut anak

untuk patuh tanpa adanya ruang bagi diskusi ataupun kompromi. Model pengasuhan ini biasanya bersifat menekan serta mengontrol, sehingga anak menjadi kurang terbuka, sering menolak masukan dengan keras, menunjukkan sikap berlawanan dalam diskusi, serta merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang umumnya sepihak ditentukan oleh orang tua.

Dalam pola asuh otoriter, komunikasi antara orang tua dan anak kerap dilakukan melalui pendekatan yang disertai ancaman. Peraturan yang dibuat bersifat mutlak tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat ataupun penolakan. Kondisi ini menjadikan interaksi antara orang tua dan anak sering kali berlangsung dalam suasana penuh pertentangan atau konfrontatif (Ayub et al., 2022).

Selain itu, pola asuh otoriter dicirikan oleh minimnya komunikasi dua arah. Anak jarang memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam diskusi maupun menyampaikan aspirasinya, karena orang tua cenderung memposisikan diri sebagai pengambil keputusan utama, bahkan ketika anak sudah cukup dewasa dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan otoriter umumnya berkembang menjadi individu yang mudah terpengaruh, mengalami frustrasi, kesulitan dalam bersosialisasi, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, bersikap egois, serta bergantung pada orang lain (Lailiyah, 2021).

Kondisi psikologis tersebut dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku negatif, termasuk perilaku seksual yang berisiko (Eliza, 2023). Meskipun orang tua telah menyediakan fasilitas akses internet seperti Wi-Fi untuk

mendukung kebutuhan belajar anak, dalam praktiknya, anak tetap memiliki kemungkinan untuk menyalahgunakan fasilitas tersebut. Tanpa pengawasan yang memadai, anak dapat mengakses konten bermuatan pornografi melalui perangkat pribadi seperti gawai atau laptop. Selain itu, anak juga dapat memanfaatkan celah dengan memberikan alasan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah guna memperoleh izin keluar rumah, padahal tujuannya tidak sesuai dengan yang disampaikan kepada orang tua (Eliza, 2023).

b. Pola Asuh Permisif (*permissive*)

Pola asuh permisif dilihat dari kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi serta mengarahkan perkembangan anak, khususnya pada masa remaja. Dalam pola ini, orang tua cenderung bersikap acuh atau terlalu memanjakan anak dengan memenuhi segala keinginan mereka, tanpa batasan yang jelas. Akibatnya, remaja merasa memiliki kebebasan penuh dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal pergaulan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kurangnya pendampingan serta pengawasan orang tua menyebabkan anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar. Dalam penerapan pola asuh permisif umumnya belum optimal di dalam mengajarkan edukasi seksual kepada anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh lemahnya hubungan diantara anak dengan orang tua, yang menyebabkan anak bebas bergaul tanpa pengawasan yang memadai. Selain itu, adanya rasa enggan dari orang tua untuk mendiskusikan isu-isu seputar seksualitas turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual sebelum menikah pada remaja (Sholihah, 2019).

Pola asuh permisif cenderung membentuk karakter anak yang impulsif, agresif, serta memiliki kecenderungan untuk mendominasi dalam interaksi sosialnya. Hal tersebut disebabkan oleh sikap orang tua yang memberikan keleluasaan penuh kepada anak dalam berpikir maupun bertindak, namun disertai dengan tingkat bimbingan serta pengawasan yang sangat minim. Pada pola asuh seperti ini, orang tua jarang memberikan arahan, teguran, maupun batasan yang jelas terhadap perilaku anak, sehingga anak tumbuh tanpa adanya kontrol yang memadai dalam pembentukan kepribadiannya (Lailiyah, 2021).

c. Pola Asuh Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang menekankan adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, di mana keputusan yang berkaitan dengan kepentingan anak umumnya diambil melalui proses musyawarah. Dalam pola ini, anak tetap diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan, namun tetap berada dalam batas pengawasan orang tua. Tujuan utama dari pola asuh demokratis adalah menjaga kepentingan sekaligus mendukung kesejahteraan anak (Hutasuhut & Lubis, 2021).

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pendekatan yang seimbang karena mampu menggabungkan pengawasan yang efektif dengan hubungan emosional yang hangat. Orang tua menciptakan lingkungan yang terbuka untuk berdialog, sehingga anak merasa nyaman dalam menyampaikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman mereka.

Ciri khas dari pola asuh ini adalah tingginya tingkat kasih sayang, kepedulian, serta keterlibatan emosional orang tua dalam kehidupan anak. Meskipun anak

diberikan ruang untuk mengambil keputusan secara mandiri, orang tua tetap menetapkan batasan yang bertujuan untuk membantu anak dalam membuat pilihan yang tepat (Eliza, 2023).

3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam perkembangan karakter anak

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok besar (Subagia, 2021):

a. Faktor Internal

1. Insting atau naluri

Insting merupakan sifat bawaan yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa melalui proses latihan terlebih dahulu atau berpikir secara sadar. Setiap tindakan manusia berasal dari kehendak yang dipengaruhi oleh naluri. Naluri sendiri adalah sifat dasar yang telah ada sejak lahir dan merupakan bagian dari potensi alami seseorang. Dalam psikologi, insting manusia yang mendorong perilaku dibagi ke dalam beberapa jenis, seperti naluri makan, naluri untuk mencari pasangan, naluri keibuan atau kebapakan, naluri untuk mempertahankan diri, serta naluri berketuhanan.

2. Adat/Kebiasaan (Habit)

Kebiasaan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku manusia, sebab sikap dan tindakan yang membentuk karakter sangat berkaitan erat dengan kebiasaan. Kebiasaan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi mudah untuk dilakukan. Faktor ini memainkan peran penting dalam proses pembentukan serta

pengembangan karakter individu. Oleh karena itu, karena kebiasaan terbentuk dari aktivitas yang diulang terus-menerus dan menjadi lebih mudah dilakukan, seseorang sebaiknya melatih diri untuk terus melakukan hal-hal positif agar menjadi kebiasaan yang akhirnya membentuk karakter yang baik.

3. Kehendak / Kemauan

Kemauan merupakan dorongan untuk mewujudkan berbagai gagasan dan maksud, meskipun dihadapkan pada tantangan dan kesulitan. Seseorang yang memiliki kemauan tidak mudah menyerah terhadap hambatan yang dihadapi. Salah satu kekuatan utama di balik perilaku manusia adalah kehendak atau tekad yang kuat. Kemauan inilah yang menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk bertindak secara sungguh-sungguh. Dari kehendak tersebut muncul niat baik atau buruk yang menjadi dasar dari setiap tindakan. Tanpa kemauan, segala ide, keyakinan, dan kepercayaan hanya akan menjadi hal yang pasif dan tidak memiliki dampak nyata dalam kehidupan.

4. Suara Batin / Suara Hati

Dalam diri setiap manusia terdapat suatu kekuatan yang mampu memberikan sinyal atau peringatan ketika perilakunya mendekati hal-hal yang berbahaya atau tidak baik. Kekuatan ini dikenal sebagai suara hati atau suara batin.

5. Keturunan (Hereditas)

Faktor keturunan memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia. Tak jarang, anak-anak menunjukkan sikap dan tindakan yang mirip dengan orang

tua atau bahkan leluhur mereka. Secara umum, sifat-sifat yang diwariskan melalui keturunan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Sifat fisik. Sifat fisik mencakup kekuatan maupun kelemahan pada otot dan sistem saraf yang dimiliki orang tua, yang bisa diwariskan kepada anak-anak mereka.
- b. Sifat psikis. Sifat psikis berkaitan dengan intensitas atau kekuatan naluri, baik yang lemah maupun yang kuat, yang dapat diturunkan dari orang tua dan nantinya memengaruhi perilaku keturunan mereka.

b. Faktor Eksternal

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu dalam berbagai aspek kehidupan, yang berperan besar dalam membentuk karakter, moral, dan etika seseorang. Pada dasarnya, pendidikan dibutuhkan oleh manusia sejak masih dalam kandungan hingga menjelang akhir kehidupan. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang membutuhkan proses pendidikan, baik secara formal maupun informal, sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya.

2. Lingkungan

Lingkungan memiliki peranan besar dalam proses pembentukan dan perkembangan karakter anak. Apabila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang positif, maka hal tersebut akan mendorong lahirnya karakter yang baik. Sebaliknya, apabila anak berada di lingkungan yang negatif atau

kurang mendukung, maka karakter yang terbentuk cenderung terpengaruh ke arah yang kurang baik. Secara umum, lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

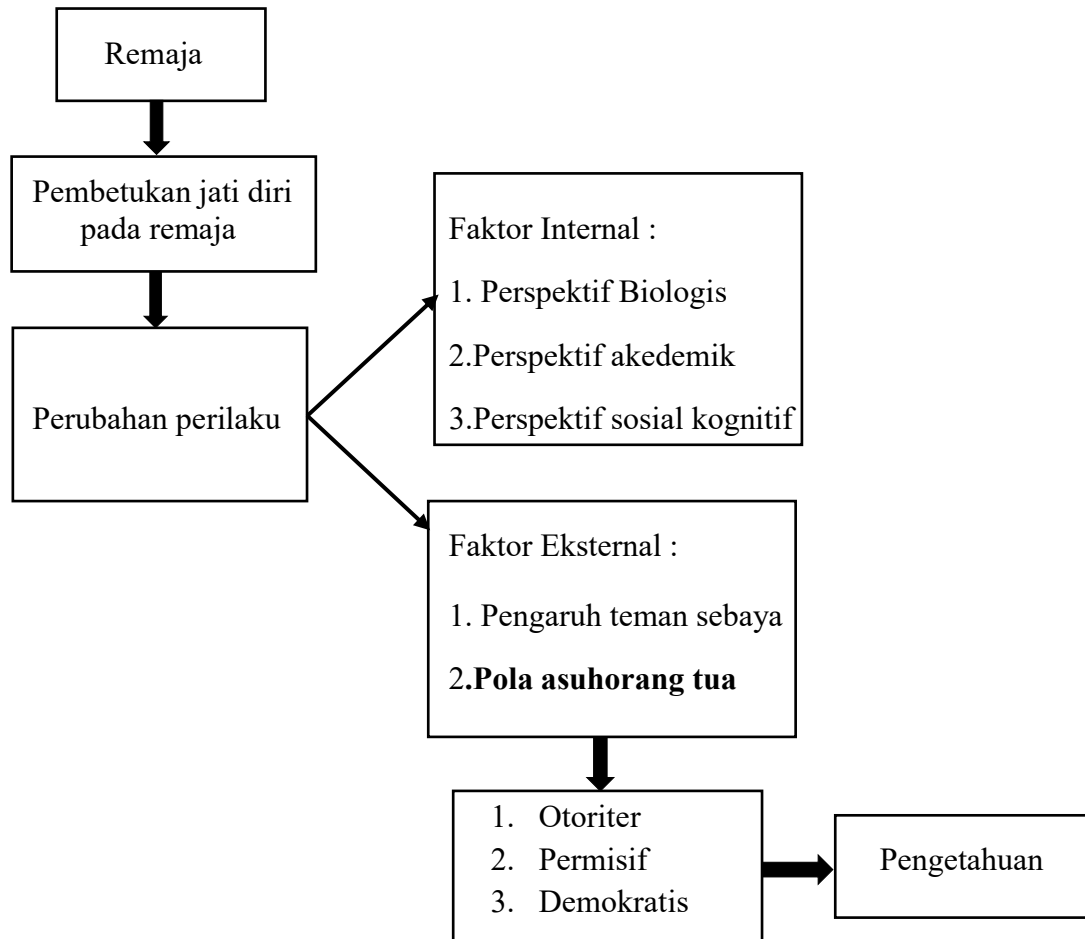
3. Pengaruh Teknologi

Perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia pada masa kini memiliki keterkaitan erat dengan pemanfaatan teknologi. Perkembangan ini turut memengaruhi kehidupan sehari-hari anak-anak. Tanpa disadari, banyak anak kini sangat bergantung pada perangkat teknologi seperti laptop, ponsel pintar, dan tablet, bahkan sebagian besar dari mereka telah terbiasa menggunakannya.

Tidak jarang pula, anak-anak yang berusia di bawah 3 tahun sudah mulai mengenal serta menggunakan teknologi sebagai sarana hiburan. Sebagai orang tua, ada kebanggaan tersendiri ketika melihat anak-anak mampu mengoperasikan laptop atau menjelajah internet. Namun, di sisi lain, ada pula rasa khawatir saat melihat mereka terlalu sering bermain play station, menggunakan gadget secara berlebihan, atau menonton televisi dalam waktu yang lama. Akibatnya, waktu mereka untuk bersosialisasi dan bermain bersama teman sebaya menjadi terbatas. Pandangan setiap orang tua terhadap teknologi serta dampaknya terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak tentu bisa berbeda-beda.

E. Kerangka Teori

Gambar 2.1 Kerangka Teori

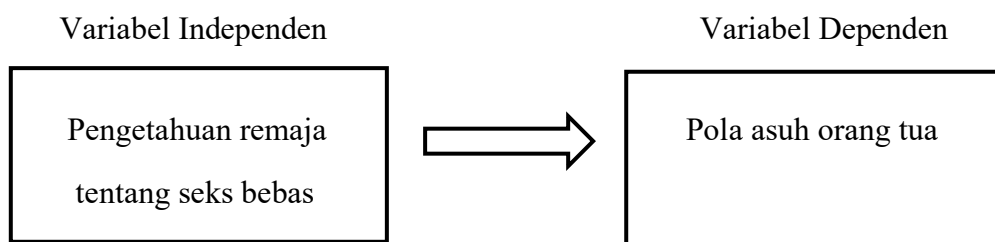


F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dapat dipahami sebagai gambaran terstruktur yang disederhanakan dari suatu realitas, yang disusun untuk mempermudah proses komunikasi ilmiah serta menjadi dasar dalam pengembangan teori. Kerangka ini bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, maupun variabel lain yang tidak secara langsung menjadi fokus penelitian.

Adapun kerangka konsep dalam penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas dengan Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 1 Muarasipongi Tahun 2025” dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Kerangka Konsep



G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori maupun kerangka berpikir yang relevan. Disebut sementara karena kebenarannya masih harus dibuktikan melalui proses penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah Hipotesis Nol (H_0), yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat pengetahuan remaja mengenai seks bebas di SMA Negeri 1 Muarasipongi.